

Peningkatan Pemahaman Petani Salak Desa Tamarenja Dalam Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Erwinsyah¹, Muhammad Nasir², Supriadi Laupe³, Arif Gunarsa⁴, Abdul Hakim⁵, Fayza J Dg Pali⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

*e-mail: erwinsyahsee@gmail.com

Abstract

Tamarenja Village has economic potential through salak farming; however, farmers' financial management has not been supported by systematic transaction recording. This condition makes it difficult for farmers to identify production costs, profits, business position, and financial information needed to access financing. This community service activity aimed to improve salak farmers' understanding of financial recording and the use of the Si Apik application. The activity applied an educational-participatory approach through basic accounting presentations, interactive discussions, simulation of farm transaction recording, and pre-test and post-test evaluation involving 16 participants. The results showed an increase in the average score from 60.00 in the pre-test to 80.31 in the post-test, with the paired sample t-test indicating a significant difference. This training is important as a foundation for strengthening digital accounting literacy, supporting business decision-making, and improving farmers' readiness to access financing.

Keywords: Financial Statement, Si Apik, SMEs, Tamarenja Village

Abstrak

Desa Tamarenja memiliki potensi ekonomi melalui usaha tani salak, namun pengelolaan keuangan petani belum didukung pencatatan transaksi yang tertib. Kondisi tersebut menyebabkan petani kesulitan mengetahui biaya produksi, keuntungan, posisi usaha, serta menyiapkan informasi keuangan untuk akses pembiayaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman petani salak dalam pencatatan keuangan dan penggunaan aplikasi Si Apik. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui pemaparan materi dasar akuntansi, dialog interaktif, simulasi pencatatan transaksi usaha tani, serta evaluasi pre-test dan post-test terhadap 16 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 60,00 pada pre test menjadi 80,31 pada post test, dengan hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan. Pelatihan ini penting sebagai dasar penguatan literasi akuntansi, pengambilan keputusan usaha, dan kesiapan akses pembiayaan petani salak.

Kata kunci: Laporan Keuangan, Si Apik, UMKM, Desa Tamarenja

1. PENDAHULUAN

Berada di wilayah Donggala, desa bernama Tamarenja dikenal karena buah salak yang dihasilkan. Di sana, kebanyakan penduduk menanam pohon salak di halaman rumah masing-masing. Produksi pertanian salak tercatat sampai 340 ton, bersama tingkat produktivitas enam ton per hektare. Setiap masa tanam, rata-rata penghasilan petani mencapai dua juta enam ratus sembilan puluh delapan ribu enam ratus Sembilan puluh dua koma satu delapan rupiah per hektare (Arbayana, dkk, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa salak memiliki potensi ekonomi yang cukup penting bagi masyarakat desa, terutama apabila didukung oleh pengelolaan usaha yang lebih tertib, terukur, dan berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan, petani salak di Desa Tamarenja masih menghadapi kendala dalam aspek pengelolaan keuangan usaha. Permasalahan utama yang ditemukan adalah belum optimalnya pencatatan transaksi keuangan, baik transaksi penerimaan hasil penjualan salak maupun pengeluaran untuk biaya produksi, pemeliharaan tanaman, tenaga kerja, transportasi, dan kebutuhan usaha lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan petani sulit mengetahui secara pasti jumlah pendapatan bersih, biaya produksi, keuntungan per musim panen, serta posisi keuangan usaha secara keseluruhan. Dalam praktiknya, sebagian petani masih mencampurkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha tani, sehingga informasi

keuangan yang dihasilkan belum dapat digunakan secara memadai untuk mengevaluasi kinerja usaha maupun merencanakan pengembangan usaha.

Pencatatan keuangan yang lemah sering muncul di kalangan usaha mikro maupun bisnis rumahan, masalah umum bagi pelaku UMKM dan petani skala kecil. Menurut Trisnadewi dkk (2025), saat sebelum adopsi sistem informasi akuntansi, mayoritas UMKM belum membentuk catatan finansial yang rapi, bahkan kerap memadukan uang pribadi dengan operasional usaha. Akibat dari pola tersebut, para pengusaha kesulitan menghitung untung rugi, mengatur pengeluaran, juga membuat keputusan ekonomi secara logis. Dalam penelitian yang sama, Wibawa (2025) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi turut menentukan mutu laporan keuangan UMKM - karena kurangnya wawasan bisa berujung pada data tidak utuh, acak-acakan, serta tak berguna untuk analisis strategi.

Pencatatan serta pelaporan keuangan yang masih lemah di kalangan pelaku usaha mikro turut mencuri perhatian dalam sejumlah program pengabdian. Meskipun begitu, Sari dkk. (2021) membuktikan bahwa laporan keuangan bisa menjadi instrumen evaluasi kinerja UMKM melalui data kondisi usaha, tren pemasukan, hingga pertimbangan strategi bisnis. Di samping itu, hasil studi Julio dkk. (2022) menggarisbawahi perlunya pendampingan akuntansi dasar berdasarkan standar SAK EMKM supaya para pelaku usaha mampu mencatat transaksi dan membuat laporan secara sistematis. Dengan demikian, temuan-temuan tadi memberi landasan kuat bahwa petani salak, sebagai bagian dari ekosistem agribisnis, juga harus memiliki metode pencatatan finansial yang ringkas, mudah dilaksanakan, serta relevan dengan karakteristik operasional mereka.

Banyak pelaku usaha mikro kecil menengah gagal meraih dana dari institusi finansial lantaran sistem pencatatan mereka buruk. Penelitian Sulistiogo (2019) menyebut kurangnya pengetahuan soal manajemen uang membuat kelompok ini tertinggal dalam hal pendanaan. Tanpa data arus kas, profit, atau volume transaksi harian yang jelas, pihak bank enggan memberi pinjaman. Dalam kondisi seperti itu, bukti pertumbuhan bisnis jadi sangat tipis. Respons atas masalah tersebut datang dari Bank Indonesia lewat sebuah platform bernama Si Apik. Alat ini dirancang guna membantu pengusaha mencatat aktivitas ekonominya secara lebih teratur. Pencatatan yang baik diharapkan bisa menjadi dasar saat ingin mengajukan bantuan modal. Pada akhir 2021, jumlah pengguna Si Apik mencapai 17.837 orang, sebagian besar di antaranya merupakan pelaku usaha mikro. Fakta ini mengindikasikan bahwa pencatatan keuangan berbasis digital bisa jadi langkah kunci agar UMKM berkembang lebih baik.

Di antara cara menyelesaikan masalah pembukuan petani salak di Desa Tamarenja, penggunaan aplikasi Si Apik muncul sebagai opsi nyata. Dikenal juga sebagai Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan, alat ini diciptakan oleh Bank Indonesia agar pelaku UMKM bisa mencatat transaksi dengan ringkas, teratur, namun tetap gampang dipraktikkan. Bisa dijalankan lewat gadget digital, rancangannya bertujuan membimbing pebisnis membuat laporan keuangan beserta evaluasinya. Menurut data dari Bank Indonesia, fungsi utama Si Apik ialah menjadi media pencatatan transaksi finansial dasar untuk kalangan UMKM. Selain itu, aplikasi turut menjaga ketertiban dalam menyusun laporan keuangan, memberi gambaran jelas tentang situasi ekonomi si pengguna.

Dalam dunia pertanian buah salak, Si Apik menjadi pilihan yang sesuai. Bukan sekadar tempat mencatat aktivitas harian, namun juga sarana belajar dasar-dasar akuntansi secara langsung. Sehari-hari, para petani mulai dari mencatat hasil penjualan hingga mengatur arus keluar masuk uang. Dengan begitu, situasi finansial usaha terlihat lebih jelas dari waktu ke waktu. Menurut Eryana tahun 2024, kemudahan dalam pencatatan membuat UMKM mampu memahami sistem pelaporan tanpa kesulitan besar. Hasil kajian serupa mengungkap hal senada: penerapan Si Apik mendukung proses pendataan transaksi sekaligus menyusun laporan keuangan. Data pun tersaji dengan tertib, memberi ruang lebih untuk analisis di masa depan.

Pelaksanaan aplikasi digital kerap tak mencapai hasil maksimal bila kemampuan pengguna tidak ditingkatkan lebih dahulu. Di tengah kondisi ini, petani buah salak - sebagai kelompok utama yang dituju memerlukan dukungan langsung untuk bisa mengenal cara pencatatan keuangan, membedakan transaksi bisnis dari aktivitas rutin, memilah aliran uang pribadi dan operasional, lalu menjalankan sistem Si Apik sendiri. Menurut Rabiou dkk (2025),

kendala dalam menggunakan sistem akuntansi justru banyak muncul dari kurangnya keterampilan individu maupun fasilitas penunjang di lapangan. Dengan begitu, program layanan masyarakat harus melampaui sekadar sosialisasi teknologi; sebaliknya, perlu menyertakan latihan konkret disesuaikan dengan situasi aktual para petani.

Dari situasi itu, masalah petani salak di Desa Tamarenja bisa dilihat dengan jelas. Tidak adanya catatan keuangan yang rapi membuat pengelolaan usaha menjadi tidak teratur. Meski demikian, banyak dari mereka sulit memisahkan uang keluarga dengan pendapatan pertanian. Selain itu, keengganan mengenali alat digital turut menghambat pencatatan transaksi harian. Di sisi lain, tanpa adanya ringkasan finansial dasar, penilaian atas laba, ongkos, serta kemajuan budidaya jadi kurang akurat.

Dari keikutsertaan warga tani di Desa Tamarenja, muncul harapan akan pemahaman yang lebih baik soal sistem informasi akuntansi lewat aplikasi Si Apik. Tujuan utama muncul dari perlunya penguatan literasi finansial bagi pelaku usaha pertanian skala kecil. Kesadaran atas nilai pencatatan transaksi mulai dibangun melalui pendekatan langsung di lapangan. Pemilahan jenis pengeluaran dan pemasukan menjadi bagian penting yang diperkenalkan secara bertahap. Aplikasi Si Apik masuk sebagai solusi praktis, bukan sekadar teknologi tapi alat bantu administratif yang ringkas. Petunjuk penggunaannya disampaikan tanpa jargon, fokus pada fungsi dasar yang relevan dengan aktivitas sehari-hari. Kemampuan mencatat sendiri dipupuk perlahan, didorong oleh latihan rutin bersama fasilitator. Hasil akhir tidak diukur dari kelengkapan data semata, tetapi dari konsistensi dalam proses. Keteraturan pencatatan membuka ruang untuk analisis biaya, bahkan saat angka masih sederhana. Keputusan budidaya atau pembelian bisa lebih terarah jika ada dasar hitungan pasti. Pengembangan rencana usaha pun ikut terdorong ketika pola arus kas mulai tampak. Tidak semua siap segera, namun langkah awal ini meletakkan fondasi nyata. Harapan tersirat: akses pinjaman lebih realistis bila dokumentasi keuangan tersedia. Proses belajar terus berlangsung meski setelah kegiatan resmi selesai. Di balik layar gadget kecil itu, terbentuk kesadaran besar tentang tanggung jawab ekonomi.

Pelaksanaan program ini didorong oleh kondisi riil di lapangan, saat petani salak memerlukan alat catat keuangan yang ringkas serta bisa langsung dipraktikkan. Di satu sisi, volume panen salak di Tamarenja cukup tinggi, namun belum selaras dengan kapasitas administratif para pelaku usaha tani setempat, terutama soal dokumentasi arus dana. Ketika sistem pencatatan mulai diterapkan secara konsisten, seorang petani bukan sekadar mencatat pendapatan atau pengeluaran, melainkan juga membangun fondasi data untuk pertumbuhan unit usahanya. Keberhasilan tersebut nantinya turut mendukung penguatan ekonomi berbasis komoditas unggulan desa.

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat berlangsung lewat cara edukatif yang melibatkan partisipasi aktif. Di tengah kegiatan, penyampaian informasi diikuti diskusi terbuka. Dengan melakukan simulasi penerapan aplikasi Si Apik. Pemilihan teknik ini didasarkan pada karakteristik peserta - para petani salak - yang lebih responsif terhadap panduan konkret. Materi disajikan agar ringkas, jelas, sekaligus siap digunakan dalam operasional harian mereka. Dalam prosesnya, audiens tidak sekadar mendengar, namun turut mengungkap kendala dan menanyakan hal-hal yang dirasa kurang jelas. Ada sesi tersendiri bagi mereka untuk mencoba pencatatan alur uang secara mandiri lewat platform digital tersebut.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memperdalam pengertian para petani salak di Desa Tamarenja soal perlunya mencatat transaksi usaha. Di sisi lain, mereka juga mulai dibekali keterampilan dasar dalam mempraktikkan sistem akuntansi digital lewat aplikasi bernama Si Apik. Peserta merupakan petani setempat yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan usaha budidaya salak. Sebanyak enam belas orang turut hadir menjalani rangkaian acara tersebut. Pelaksanaannya jatuh pada 6 Agustus 2025, dimulai tepat pukul 10.00 waktu WITA. Bertempat di ruang pertemuan desa, lokasi digunakan sebagai tempat utama penyelenggaraan kegiatan itu.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi awal antara tim pengabdian dan Pemerintah Desa Tamarenja. Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi petani salak, kebiasaan pencatatan keuangan usaha, serta permasalahan yang dihadapi petani dalam menentukan harga jual dan menghitung hasil usaha. Berdasarkan hasil komunikasi tersebut, diketahui bahwa sebagian petani belum melakukan pencatatan keuangan secara tertib dan masih mengandalkan ingatan dalam mencatat penerimaan maupun pengeluaran usaha.

Pada tahap berikutnya, setelah mengetahui situasi mitra secara umum, penyusunan program mulai dilakukan oleh kelompok pengabdian. Rencana aksi disiapkan bersamaan dengan bahan pelatihan dan alat ukur hasil pembelajaran. Tak lupa, uji coba penerapan sistem Si Apik ikut dirancang sebagai bagian dari pendekatan praktis. Di sisi lain, surat permintaan dukungan dikirim ke Pemdes Tamarenja agar menyediakan lokasi acara. Selain itu, diharapkan pula adanya partisipasi petani salak melalui undangan resmi yang dikoordinasikan oleh desa.

Sebelum kegiatan dimulai, peserta mengerjakan *pre test* yang dirancang khusus untuk melihat sejauh mana pengetahuan mereka tentang materi pelatihan. Bentuknya adalah soal pilihan ganda dengan jumlah total delapan belas butir. Soal-soal ini mencakup berbagai topik seperti konsep dasar akuntansi hingga cara mencatat transaksi bisnis secara tepat. Selain itu, ada juga bagian yang menilai kemampuan membedakan uang pribadi dari arus kas usaha. Tak ketinggalan, pembuatan laporan keuangan sederhana menjadi salah satu fokus dalam instrumen tersebut. Penggunaan aplikasi Si Apik pun diujikan agar diketahui seberapa lancar pesertanya mengoperasikannya. Setelah pelatihan selesai, *post test* diberikan - dengan format identik namun bertujuan mengevaluasi perkembangan pemahaman. Skoring dilakukan secara langsung: setiap jawaban benar mendapat nilai satu, sedangkan jika salah maka nilainya nol. Hasil dari dua tahap ini kemudian dibandingkan guna melihat efektivitas keseluruhan proses pembelajaran. Peserta mendapat skor berdasarkan banyaknya jawaban tepat, lalu dibagi total semua pertanyaan, hasilnya dikali seratus. Kategori penguasaan materi tinggi diberikan saat angka mencapai delapan puluh hingga seratus. Pemahaman tergolong menengah apabila nilainya enam puluh sampai tujuh puluh sembilan. Di bawah itu, yaitu kurang dari enam puluh, dianggap rendah.

Untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan kegiatan, instrumen *pre test* dan *post test* disusun berdasarkan indikator pemahaman yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian. Instrumen yang disusun mencakup enam indikator pemahaman, yaitu pemahaman pentingnya pencatatan keuangan, pemahaman dasar akuntansi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi usaha, pemahaman laporan keuangan sederhana, serta penggunaan aplikasi Si Apik.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tahap ini dijalankan melalui sesi latihan tatap muka bersama para petani salak, bertempat di Aula Kantor Desa Tamarenja. Jauh sebelum acara dimulai, setiap peserta wajib menyelesaikan soal *pre test* yang dibagikan oleh Tim Pengabdian - tujuannya untuk mengukur pemahaman dasar terkait pencatatan keuangan serta penerapan sistem informasi akuntansi. Urutan aktivitas keseluruhan bisa dirinci seperti berikut ini.:

- a. Dimulai oleh kata-kata pembuka dari Koordinator Kelompok Pengabdian, yakni Bapak Dr. Muhammad Natasir, S.E., M.Si., Ak. Ia menyampaikan pelaksanaan acara ini termasuk bagian dari tanggung jawab dosen menjalankan pengabdian sebagai komponen Tridharma perguruan tinggi
- b. Sambutan Kepala Desa Tamarenja oleh Bapak Baswan
- c. Pemaparan disampaikan oleh Bapak Dr. Supriadi Laupe, CPA, membahas prinsip akuntansi secara umum. Dalam sesi tersebut dibicarakan rumus pokok dalam pencatatan keuangan, termasuk penjelasan mengenai posisi harta, utang, serta modal pemilik yang saling terkait satu sama lain.
- d. Pemaparan materi oleh Bapak Dr. Andi Chairil Furqan, SE., M.Sc., Ak tentang laporan keuangan. Materi ini mengulas laporan keuangan yang perlu disusun oleh pemilik usaha serta fungsi dari laporan keuangan.

- e. Pemaparan materi oleh Bapak Erwinsyah, SE., M.Si., Ak. tentang tutorial penggunaan aplikasi Si Apik. Materi ini berisi pengenalan fitur aplikasi, cara memasukkan data usaha, cara mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran, serta cara membaca laporan yang dihasilkan oleh aplikasi.



Gambar 1. Suasana Penyampaian Materi dan Diskusi

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan dialog dan simulasi penggunaan aplikasi Si Apik. Pada sesi ini, peserta diarahkan untuk memahami alur pencatatan transaksi usaha tani salak, mulai dari pencatatan modal awal, pembelian kebutuhan produksi, biaya perawatan tanaman, biaya tenaga kerja, penerimaan hasil penjualan salak, hingga penyusunan laporan sederhana melalui aplikasi. Melalui simulasi ini, peserta memperoleh pengalaman teknis mengenai cara mencatat transaksi usaha secara lebih tertib dan sistematis.

Dialog interaktif dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi peserta dalam memahami materi maupun menggunakan aplikasi. Beberapa pertanyaan peserta berkaitan dengan cara membedakan uang pribadi dan uang usaha, cara mencatat biaya produksi, cara mencatat hasil penjualan, serta cara membaca laporan keuangan yang dihasilkan oleh aplikasi Si Apik. Sesi ini menunjukkan adanya partisipasi aktif peserta dan menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk memberikan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan petani.

Tahap Evaluasi

Usai paparan serta latihan memakai aplikasi Si Apik, penilaian dilakukan lewat tes akhir oleh Tim Pengabdian. Awalnya, skor *pre test* kegiatan mencerminkan pemahaman dasar para peserta. *Post test* kemudian menunjukkan perubahan setelah mereka mendengarkan uraian, berdiskusi, lalu mencoba langsung fitur-fitur sistem. Selisih skor antara dua tahap tersebut dikaji dengan teknik statistik uji beda sampel berpasangan atau *paired sample t-test*. Metode ini dipilih agar cocok dengan struktur data - yakni satu orang menyumbang dua angka: sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

Kegiatan pengabdian dinyatakan berhasil apabila terdapat peningkatan nilai rata-rata *post test* dibandingkan *pre test*, terjadi peningkatan kategori pemahaman peserta, serta peserta mampu mengikuti simulasi dasar penggunaan aplikasi Si Apik. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dilihat dari perubahan sikap peserta, yaitu meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya pencatatan keuangan, adanya keinginan untuk memisahkan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga, serta munculnya minat untuk menggunakan aplikasi Si Apik dalam aktivitas usaha tani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan keuangan usaha tani serta penggunaan aplikasi Si Apik sebagai media pencatatan transaksi keuangan secara digital. Pemilihan petani salak sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada potensi ekonomi komoditas salak di Desa Tamarenja, namun potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan pencatatan keuangan yang tertib dan sistematis.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu pemaparan materi, dialog interaktif, dan simulasi penggunaan aplikasi Si Apik. Pemaparan materi diberikan untuk membangun pemahaman konseptual peserta mengenai dasar-dasar akuntansi, laporan keuangan sederhana, dan fungsi sistem informasi akuntansi. Dialog interaktif digunakan untuk menggali permasalahan riil yang dihadapi peserta dalam mengelola keuangan usaha tani. Sementara itu,

simulasi penggunaan aplikasi Si Apik dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mencatat transaksi penerimaan dan pengeluaran usaha salak.

Pelaksanaan kegiatan dihadiri 16 orang peserta yang mewakili masyarakat Desa Tamarenja dan memiliki perkebunan salak. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan peserta laki-laki berjumlah 12 Orang atau 62%, sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan sebesar 62% latar belakang pendidikan terakhir peserta adalah SMA. Rincian data peserta kegiatan yang disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Responden berdasarkan (a) Jenis Kelamin dan (b) Tingkat Pendidikan

Hasil *pre test* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta terhadap pencatatan keuangan usaha masih berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 60,00. Setelah kegiatan dilakukan, nilai rata-rata *post test* meningkat menjadi 80,31 dan berada pada kategori tinggi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pencatatan keuangan dan penggunaan aplikasi Si Apik.

Tabel 1. Deskriptif Pre test dan Post Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pre Test	60.0000	16	12.64911	3.16228
Post Test	80.3125	16	5.61805	1.40451

Sumber Data Diolah (2025)

Hasil pengujian *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre test* dengan *post test*, ditunjukkan dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel, saat sebelum melakukan transfer materi dan sesudah tim pengabdian melakukan transfer ilmu melalui pemaparan materi dan sesi diskusi.

Tabel 2. Pengujian Peningkatan Pemahaman Peserta

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 Pre Test - Post Test	-20.31	9.91	2.48	-25.59	-15.03	-8.19	15	.000	

Sumber Data Diolah (2025)

Peningkatan nilai *post test* dibandingkan *pre test* menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta. Peningkatan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh adanya dialog dan simulasi penggunaan aplikasi. Bagi peserta yang berasal dari kalangan petani, metode praktik langsung menjadi penting karena materi akuntansi cenderung bersifat teknis dan abstrak apabila hanya disampaikan melalui ceramah. Melalui simulasi, peserta dapat menghubungkan konsep akuntansi dengan transaksi yang mereka alami sehari-hari, seperti pembelian pupuk, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, dan penerimaan hasil penjualan salak.

Efektivitas simulasi juga berkaitan dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa. Peserta lebih mudah memahami materi ketika contoh yang digunakan dekat dengan aktivitas ekonomi mereka. Oleh karena itu, penggunaan contoh transaksi usaha salak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan pentingnya aktivitas langsung, latihan, dan refleksi untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi keuangan. Studi Suleiman (2024) menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* dalam pendidikan keuangan dapat diperkuat melalui tugas praktik langsung dan simulasi yang menempatkan peserta pada situasi pengambilan keputusan keuangan.

Selain metode pembelajaran, tingkat pendidikan dan pengalaman peserta juga memengaruhi keberhasilan pelatihan. Peserta yang belum terbiasa dengan istilah akuntansi membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana, berulang, dan kontekstual. Hal ini tampak dari pertanyaan peserta mengenai perbedaan pendapatan, biaya, modal, dan pengambilan pribadi. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya bergantung pada ketersediaan aplikasi, tetapi juga pada kemampuan tim pengabdian dalam menerjemahkan konsep akuntansi ke dalam bahasa praktik usaha tani. Pendekatan ini penting karena literasi akuntansi pada pelaku usaha kecil sering kali tidak berkembang akibat pencatatan yang masih mengandalkan ingatan dan belum berbasis bukti transaksi.

Penggunaan aplikasi Si Apik dalam kegiatan ini relevan dengan kebutuhan petani salak karena aplikasi tersebut dirancang untuk membantu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah melakukan pencatatan keuangan secara lebih mudah. Bank Indonesia menjelaskan bahwa Si Apik merupakan aplikasi pencatatan keuangan digital yang dikembangkan untuk mempermudah UMKM melakukan pencatatan keuangan dan mendukung akses keuangan UMKM. Hingga akhir 2021, pengguna Si Apik tercatat sebanyak 17.837 pengguna dan mayoritasnya merupakan usaha mikro. Bank Indonesia juga menegaskan bahwa peningkatan literasi pencatatan keuangan digital melalui Si Apik diarahkan untuk mendorong UMKM mengakses pembiayaan, pasar, dan peningkatan kapasitas produksi.

Dalam konteks Desa Tamarenja, Si Apik tidak hanya berfungsi sebagai aplikasi pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi petani. Catatan keuangan yang lebih tertib dapat membantu petani mengetahui biaya produksi, pendapatan, laba, dan kondisi usaha secara lebih objektif. Informasi tersebut penting untuk menentukan harga jual, mengendalikan biaya, merencanakan kebutuhan modal, serta menilai kelayakan pengembangan usaha. Dengan demikian, penerapan Si Apik berpotensi mendukung peningkatan kapasitas manajerial petani salak, terutama dalam pengambilan keputusan usaha berbasis data.

Temuan kegiatan ini juga memperkuat hasil terdahulu mengenai pentingnya pelatihan pencatatan keuangan digital bagi UMKM. Fitranita dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat digunakan untuk meningkatkan literasi keuangan digital pelaku UMKM. Rasyid dkk. (2025) juga menegaskan bahwa pelatihan literasi keuangan yang dilengkapi praktik pencatatan keuangan dan simulasi analisis keuangan dapat membekali UMKM dengan keterampilan pengelolaan keuangan yang lebih aplikatif. Sari dkk. (2021) menjelaskan bahwa pemahaman laporan keuangan penting bagi UMKM karena laporan keuangan dapat menjadi alat untuk menilai kinerja bisnis. Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan nilai *post test* menunjukkan bahwa peserta mulai memahami fungsi pencatatan dan laporan keuangan sebagai dasar untuk mengetahui kondisi usaha tani salak. Selain itu, Julio dkk. (2022) menunjukkan bahwa bimbingan akuntansi dapat membantu pelaku UMKM memahami pencatatan transaksi usaha secara lebih sistematis. Hal tersebut relevan dengan kegiatan ini karena materi pelatihan tidak hanya mengenalkan aplikasi Si Apik, tetapi juga mengaitkan penggunaan aplikasi dengan konsep dasar akuntansi dan laporan keuangan sederhana.

Kegiatan ini juga memiliki relevansi dengan prinsip pelaporan keuangan UMKM. Ikatan Akuntan Indonesia menjelaskan bahwa SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. SAK EMKM juga menekankan penggunaan konsep entitas bisnis, yaitu pemisahan antara kekayaan pribadi pemilik dan kekayaan usaha. Laporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah meliputi laporan posisi

keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, materi mengenai pemisahan keuangan pribadi dan usaha menjadi bagian penting dalam pelatihan karena menjadi dasar bagi pencatatan keuangan yang lebih andal.

Kontribusi ilmiah dari kegiatan ini terletak pada integrasi antara literasi akuntansi, pemanfaatan teknologi informasi, dan pemberdayaan petani berbasis potensi agribisnis lokal. Berbeda dengan pelatihan pencatatan keuangan yang umumnya ditujukan kepada UMKM perdagangan atau jasa, kegiatan ini diarahkan pada petani salak sebagai pelaku usaha agribisnis pedesaan. Kebaruan kegiatan ini terlihat dari penggunaan transaksi usaha tani salak sebagai basis simulasi, seperti biaya pemeliharaan tanaman, biaya panen, biaya transportasi, dan penerimaan hasil penjualan. Dengan pendekatan tersebut, pelatihan menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selain itu, kegiatan ini memperluas fungsi pelatihan Si Apik dari sekadar pengenalan aplikasi menjadi strategi peningkatan kapasitas ekonomi petani. Apabila pencatatan keuangan dilakukan secara berkelanjutan, petani dapat memiliki informasi keuangan yang lebih rapi untuk mendukung evaluasi usaha dan akses pembiayaan. Bank Indonesia menyebutkan bahwa manfaat Si Apik bagi UMKM adalah membantu penyusunan laporan keuangan yang komprehensif dan dapat diterima oleh perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki implikasi praktis tidak hanya pada peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga pada penguatan inklusi keuangan UMKM pedesaan.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan dilakukan dalam waktu yang terbatas sehingga kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi Si Apik belum dapat diamati dalam jangka panjang. Kedua, sebagian peserta masih membutuhkan pendampingan lanjutan karena belum terbiasa menggunakan aplikasi digital untuk pencatatan transaksi. Ketiga, evaluasi kegiatan masih berfokus pada peningkatan pemahaman setelah pelatihan, belum sampai pada pengukuran perubahan perilaku pencatatan keuangan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada pendampingan berkala, monitoring penggunaan aplikasi, serta evaluasi kemampuan peserta dalam menghasilkan catatan dan laporan keuangan sederhana.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan sistem informasi akuntansi untuk usaha tani salak melalui aplikasi Si Apik menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pencatatan kegiatan usaha dalam mengelola usaha tani dan mendukung akses pembiayaan dari perbankan. Selain itu, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai tata cara penggunaan sistem informasi akuntansi untuk menyusun laporan keuangan secara lebih tertib. Setelah mengikuti pelatihan aplikasi Si Apik, pemahaman petani salak di Desa Tamarenja menjadi lebih jelas, terutama dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha. Sebelumnya, pencatatan keuangan belum dilakukan secara konsisten, namun setelah pelatihan mulai terlihat perubahan dalam cara petani mengelola informasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat digital sederhana dapat memberikan dampak positif bagi pengelolaan usaha tani dan bisnis lokal, meskipun peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan agar semakin terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayana, Christoporus, & Kalaba, Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Salak Di Desa Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. *Agrotekbis : E-jurnal Ilmu Pertanian*, 324-335.
- Eryana, D. V., Istiqomah, D. F., Anandyta, O., & Amalia, Z. R. (2024). SI APIK: Aplikasi akuntansi Android untuk menunjang laporan keuangan UMKM. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 4(12).

- Fitranita, V., Sriwidharmanely, S., Hatta, M., & Suniga, J. P. C. (2025). Digital financial literacy training for MSME operators in Tapak Gedung Village Kabawetan District Kepahiang Regency. *Aktual: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45–50. DOI: 10.58723/aktual.v3i1.354
- Julio, F. D., Ruhamak, D., Pramana, A. C., & Yap, N. Y. (2022). Bimbingan belajar akuntansi sederhana bagi entrepreneur UMKM kopi berbasis SAK EMKM. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 96–100. DOI: 10.54951/comsep.v3i1.181
- Rabiu, N. B., Salihu, M., Maigoshi, Z., & Ibrahim, K. (2025). Determinants of accounting information system adoption by Small and Medium Enterprises (SMEs) in Kano Metropolis. *Journal of Contemporary Accounting*, 97–114. DOI: 10.20885/jca.vol7.iss2.art3
- Rasyid, A., Hendrik, H., & Fernando, R. (2025). Pelatihan literasi finansial pada usaha mikro kecil menengah (UMKM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*, 2(1), 71–85. DOI: 10.58291/abdisultan.v2i1.408
- Sari, W. O. I., Wardana, D., & Rohmatunnisa, L. D. (2021). Laporan keuangan sebagai alat penilaian kinerja bisnis pada UMKM. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 332–339. <https://doi.org/10.54951/comsep.v2i3.167>
- Suleiman, D. (2024). An experiential learning approach to financial literacy education. *Journal of Instructional Pedagogies*, 30, 1–16.
- Sulistiogo, A. (2019). Kinerja UMKM: Dampak Kualitas SDM. *Jurnal Dinamika Manajemen dan Bisnis*, 5-6.
- Trisnadewi, N. K. A., & Parma, I. P. G. (2025). Penerapan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah “Camilan Agas Panji”. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(2), 443–448. DOI: 10.55583/arsy.v6i2.1372
- Wibawa, E. S., & Silviawati, S. (2025). Pengaruh literasi akuntansi terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM. *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 5(1), 601–612. DOI: 10.51903/4eyj3d90